

This catalogue published
to accompany the exhibition

~~ACRYLIC~~

ADITYA NOVALI SOLO EXHIBITION
AT ROH PROJECTS
3 — 24 NOVEMBER 2016

All artworks © 2016 Aditya Novali

Curated by
Grace Samboh

Photography by
Wirya Satya

Catalogue design by
Edo and Edo Studio
edoandedo.com

Printed in Indonesia. All rights reserved.
No part of this publication may be reproduced
in any manner and/or media without permission

ROH PROJECTS
EQUITY TOWER 40E
JAKARTA 12190

+62 21 514 02116
INFO@ROHPROJECTS.NET

ROHPROJECTS.NET



But I can't believe that you'd ever care
and this is why you will never care
— The Smiths, These Things Take Time

Kebagusan, kebenaran, dan perasaan

Sebagai catatan atas periode berkarya Aditya kali ini, penting bagi naskah ini adalah untuk mengonfirmasi kecurigaan Anda. Benar bahwa tidak ada citraan apapun yang digunakan Aditya untuk memulai ataupun mengakhiri karya-karya ini. Juga benar bahwa tidak ada suatu gambar apapun yang didekonstruksi, dipermainkan, atau direpresentasikannya. Karya-karya ini adalah dirinya sendiri.

Dengan kata lain, karya-karya ini abstrak. Maka dari itu, karya-karya ini bergantung pada emosi pembuatnya. Sengaja atau tidak, Persagi telah 'membebaskan' seniman dari kekangan kebersamaan maupun lingkungan. Pribadi adalah pusat daya cipta. Dari mana karyanya lahir, terwujud, dirinya adalah pusat daya cipta tersebut. ¹ Seturut Yuliman, pembebasan itu telah membuat lukisan abstrak masuk akal dan bahkan tidak terhindarkan.

Di tengah dunia yang semakin tidak masuk akal sehat ini, sulit rasanya mencari tempat aman di mana kita bisa yakin segala sesuatunya akan terjadi seperti bagaimana kita merencanakannya. Berkarya adalah ruang nyaman Aditya untuk melakukan hal ini. Segala langkah dibangunnya dengan tradisi berpikir

struktural yang runut. Beberapa bahkan bisa menyebutnya *hyperrational*. Pada praktiknya, proses kerja ini tidak sesederhana yang kalimat barusan. "*Gila, gue harus berpikir how to make things work from each and every mistake I made.*"

Apabila kita menyikapi disiplin seni rupa sebagai sesuatu yang menubuh, maka, segala aksi menata hal-hal yang tampak memiliki nilai artistik, memiliki selera. Karya-karya dalam pameran ini dibuat Aditya dengan segenap upaya untuk mempercayai intuisinya (bukan rasionalitasnya) bahwa yang diciptakannya adalah sesuatu yang indah. Saya ingin mengutip S. Sudjojono untuk mengingatkan kita pada pencarian seni yang kian tak berujung mengenai kebenaran.

"Seni lukis baru tidak mempropagandakan kebagusan, akan tetapi mempropagandakan kebenaran pada tiap-tiap orang. Suatu teori yang mengatakan bahwa seorang seniman bekerja buat kebagusan memang benar [...]. Cita-cita kebenaran inilah yang menjadi pondamen seni lukis baru. Dan pada kebenaran ini jugalah pelukis-pelukis baru sekarang menunjukkan arah maksudnya." ²

Rasionalisasi: Formulasi dan abstraksi

Terlepas dari segala dosa-dosanya, sesungguhnya seni abstrak adalah manifestasi seni yang dianggap paling mampu menjustifikasi nilai-nilainya sesuai dengan

¹ Sanento Juliman, makalah diskusi Pesta Seni 2, *Seni Loekis di Indonesia – Persoalan-persoalannya Dulu dan Sekarang*. Jakarta: Taman Ismail Marzuki, 1969.

² S. Sudjojono, *Seni Loekis, Kesenian dan Seniman*. Yogyakarta: Penerbit Indonesia Sekarang, 1946.



Childhood Memorial

a typical landscape drawing
with two mountains, a pathway,
paddy field and the sun

2016. Plexiglass, wood, paint, paper, crayon
90 panels. 20 x 27 x 3 cm each

semangat zaman. Bagaimanapun salah satu prinsip seni rupa modern adalah otonomi seni (dengan sendirinya juga otonomi seniman). Dalam kaitan tersebut maka seni rupa modern melalui seni abstrak telah mampu menunjukkan prinsip-prinsip estetika yang baru dan belum pernah ada sebelumnya.³

Tantangan utama dalam proses pengerjaan karya-karya dalam pameran ini, baik untuk Aditya sebagai seniman, maupun saya sebagai kurator, adalah: Membangkitkan lagi kepercayaan bahwa rupa bisa berdiri sendiri, bahwa menjadi indah itu cukup. Bagaimana caranya menghadirkan keindahan di zaman di mana SMS ucapan lebaran saja bergaya *ASCII art*? Atau SMS sehari-hari menggunakan tanda baca sebagai penanda ekspresi? Apabila semua orang serta-merta meyakini bahwa di balik gambar pasti ada pesan, ya, jelas tidak berlebihan.

Belakangan ini, Aditya kerap dituduh berkarya abstrak karena karya-karyanya cenderung non-figuratif. Tuduhan ini berawal dari karya *Abstract Logic series: The Arrest of Diponegoro (1895) – Raden Saleh – The Arrangement of Unknown (2015)*⁴, di mana ia mendekonstruksi elemen figuratif dari lukisan Raden Saleh menjadi elemen-elemen non-figuratif. Ia juga melakukan permainan susunan elemen-elemen tsb. Aditya menciptakan sebuah formulasi untuk menghasilkan bentuk geometrik dalam karyanya.

Runutan logika serupa berlaku juga pada karya *Childhood Memorial: A Typical Landscape Drawing With Two Mountains, A Pathway, Paddy Field and The Sun (2016)*. Kali ini Aditya tidak mendekonstruksi, tetapi melakukan abstraksi dan permutasi. Karya ini (termasuk judulnya) bisa jadi contoh yang cukup demonstratif akan cara kerja Aditya. Secara umum, ada empat struktur utama dari karya ini seperti sudah dijabarkan pada judulnya. Bermula dari gambar pemandangan yang dibuatnya sendiri ketika masih kecil, keempat bagian itu sebagaimana diidentifikasi oleh Aditya adalah dua gunung, jalanan, sawah, dan matahari. Keempat bagian itu lalu diubah-ubah kemungkinan penyusunannya sebanyak 90 kali.

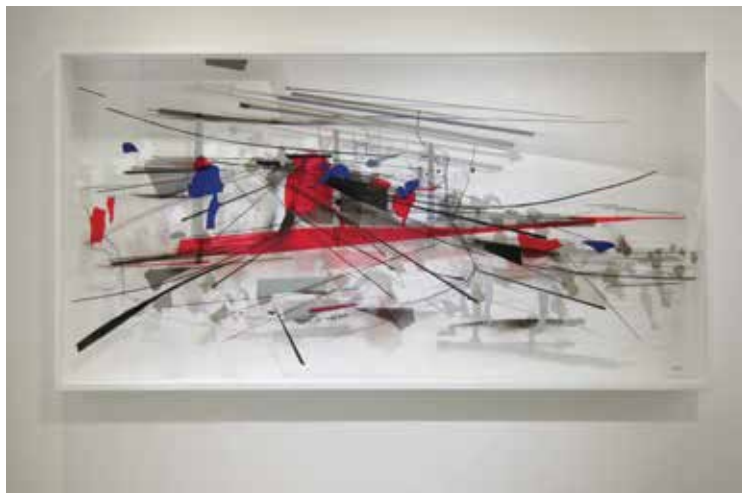
Dari kedua karya di atas, bisa kita kenali bahwa Aditya memulai proses penciptaannya dari citraan yang sudah ada. Ia kemudian melakukan dekonstruksi atas citraan itu, menentukan sejumlah elemen sebagai struktur utama, mempermainkan susunan elemen tsb, dan pada akhirnya menghasilkan citraan-citraan baru. Dengan segala struktur berpikir dan rumusannya, rupa yang dihadirkan Aditya adalah abstraksi dari citraan-citraan sebelumnya.

Kesengajaan: Bahan tembus pandang dan bayangan

Bersamaan dengan kecenderungan non-figuratif itu, Aditya menggunakan papan akrilik dalam karyanya. Pada sejumlah karya

³ Asmudjo Jono Irianto, "Seni Lukis Abstrak Indonesia", Jurnal Kalam vol. 27. Jakarta: Salihara, 2015.

⁴ *The Arrest of Diponegoro (1895) – Raden Saleh – The Elements (2015)*; dan *The Arrest of Diponegoro (1895) – Raden Saleh – The Figureless Unknown (2015)*



sebelumnya, pelihat seringkali hanya dikecoh oleh ragam citraan yang ditawarkan, bentuk si karya yang cenderung rapih dan bersih, atau kerapuhan bahan ini. Padahal, menurut saya, ada sesuatu yang mengganggu dari bahan ini sekaligus cara Aditya menghadirkan bahan ini. Bahan ini tembus pandang dan Aditya selalu menciptakan jarak antara bidang yang digambarnya dengan dinding. Sehingga, bayangan menjadi elemen tak bisa tidak dianggap sebagai bagian dari karyanya. Langkah kerja Aditya yang runut seperti saya contohkan sebelumnya itu membuat saya curiga bahwa bayangan adalah efek yang disadari Aditya, namun dibiarkannya menjadi kejutan.

Dalam dunia perbahanan, yang sekarang kita sebut papan akrilik ini adalah *poly(methyl methacrylate)*. Dari sudut pandang bahan (sebagai bahan), ia adalah pilihan sekunder dari kaca. Ia lebih mahal, tetapi lebih rapuh karena mudah tergores, sulit dibersihkan, dan rentan pada perubahan suhu. Papan akrilik menjadi sekunder dari kaca karena fungsinya sama: Melindungi, memberi jarak, memberikan akses bagi cahaya untuk sesuatu yang ada di baliknya.

Nyaris segala jenis bahan pernah digunakan Aditya dalam praktik artistiknya. Namun, ia gandrung pada aksi melukis, elemen lukisan, segala aspek lukisan, dan ia terus memikirkan seni lukis. Dari sudut pandang lukisan, cat akrilik juga sekunder dari cat minyak. Ia kerap

dianggap lebih instan karena sifatnya yang kering lebih cepat dibanding minyak. Perlakuan (komposisi pencampuran, penyimpanan, dst) yang perlu diberikan terhadap cat akrilik juga jauh lebih sederhana daripada cat minyak.

Dalam kosakata Aditya, medium tembus pandang ini ia gunakan justru karena posisinya sebagai perantara. Ia baru berguna saat sesuatu di baliknya membutuhkannya serta—tentu saja—ketika cahaya hadir. Ia yang nomor dua, sekaligus ia yang perantara. Justru inilah mengapa Aditya bekerja dengan bahan ini. Secara alamiah, bahan ini membutuhkan cahaya dan juga landasan di baliknya untuk memiliki nilai guna. Bagaimanapun juga, bahan tembus pandang ini tak bisa berfungsi untuk dirinya sendiri. Ia baru menjadi ada ketika ia berguna.

Garis, garis, garis

Niat bermirip atau bermalih sejak mula tidak ada pada pembuatnya. Apakah gubahannya itu bertara atau tidak di alamesta bukanlah urusannya. Dengan demikian perupa dapat melahirkan rupa yang bukan malihan, bukan ambilan dari kentaraan.⁵ Rupa-rupa Aditya kali ini tidak berasal dari sesuatu yang konkret dan tidak juga berupaya meminta pelihat untuk menyimpulkan sesuatu yang konkret.

Bentuk, komposisi, dan tekstur dalam karya-karyanya kali ini hadir untuk dirinya sendiri.

⁵ Sudjoko, "Menuju Nirada", dalam Biranul Anas dkk (ed.), *Refleksi Seni Rupa Indonesia, Dulu, Kini dan Esok*. Jakarta: Balai Pustaka, 2000.



Abstract Logic series

Penangkapan Diponegoro (1895)
Raden Saleh: The arrangement of unknown
248 x 125,5 x 15 cm

Penangkapan Diponegoro (1895)
Raden Saleh: The elements
9 panel @ 47 x 32,5 x 4 cm and 57 x 57 x 4 cm

Penangkapan Diponegoro (1895)
Raden Saleh: Figurless unknown
2 panel. 63,5 x 102 x 4,5 cm each

2015. plexiglass, paint, ink, sticker, wood

Aditya tidak menugaskan mereka untuk mewakili apapun. Bahwa pada akhirnya pertemuan antar elemen pada bidang tembus pandang itu kemudian menjadi sebuah citraan adalah keserta-mertaan. Kebutuhan atas cahaya dan bayangan sebagai efeknya adalah suatu yang ingin kami kedepankan. Melalui karya-karya ini, Aditya menegaskan bahwa yang diolahnya bukan semata perkara citraan (yang mewakili apapun), namun perihai rupa.

Garis adalah salah satu ciri khas pelukis di atas kanvasnya. Kata Oesman Effendi: "Asal mula lukisan adalah garis. Garis adalah pemisah antara dua warna. Garis pemisah ini ditentukan oleh mata. Mata yang melihat. Mata yang memilih dan mata yang menyusun. Bentuk garis terdiri dari titik-titik, garis lurus dan garisgaris lengkung. Warna tak terbilang banyak ragamnya. Walau begitu, garis yang dua tiga macam itu dapat melontarkan atau menyusun kembali ragam warna yang tak terhingga itu."

Yang paling mudah dikenali dari karya-karya Aditya kali ini adalah hadirnya (beragam) garis. Selain secara kerupaan, garis juga merupakan aksi yang dilakukan Aditya ketika menorehkan bahan tembus pandang lain di atas papan-papan akrilik ini; alat bantu bisa apa saja, mulai dari kuas, alat tajam, sampai karet. Ada garis di depan bidang, ada garis di belakang bidang, ada garis bersandingan, ada garis bertumpukan, ada garis ketika menuang bahan,

ada garis sebagai aksi penambahan, ada garis sebagai aksi pengurangan. Bagi Aditya, garis memisahkan satu bagian dengan yang lainnya. Garis itu membatasi sekaligus membebaskan bidang. Garis adalah bukti bahwa (paling tidak) ada dua sisi yang bersebalikan—kalau bukan berseberangan, dalam khasanah rupa Aditya.

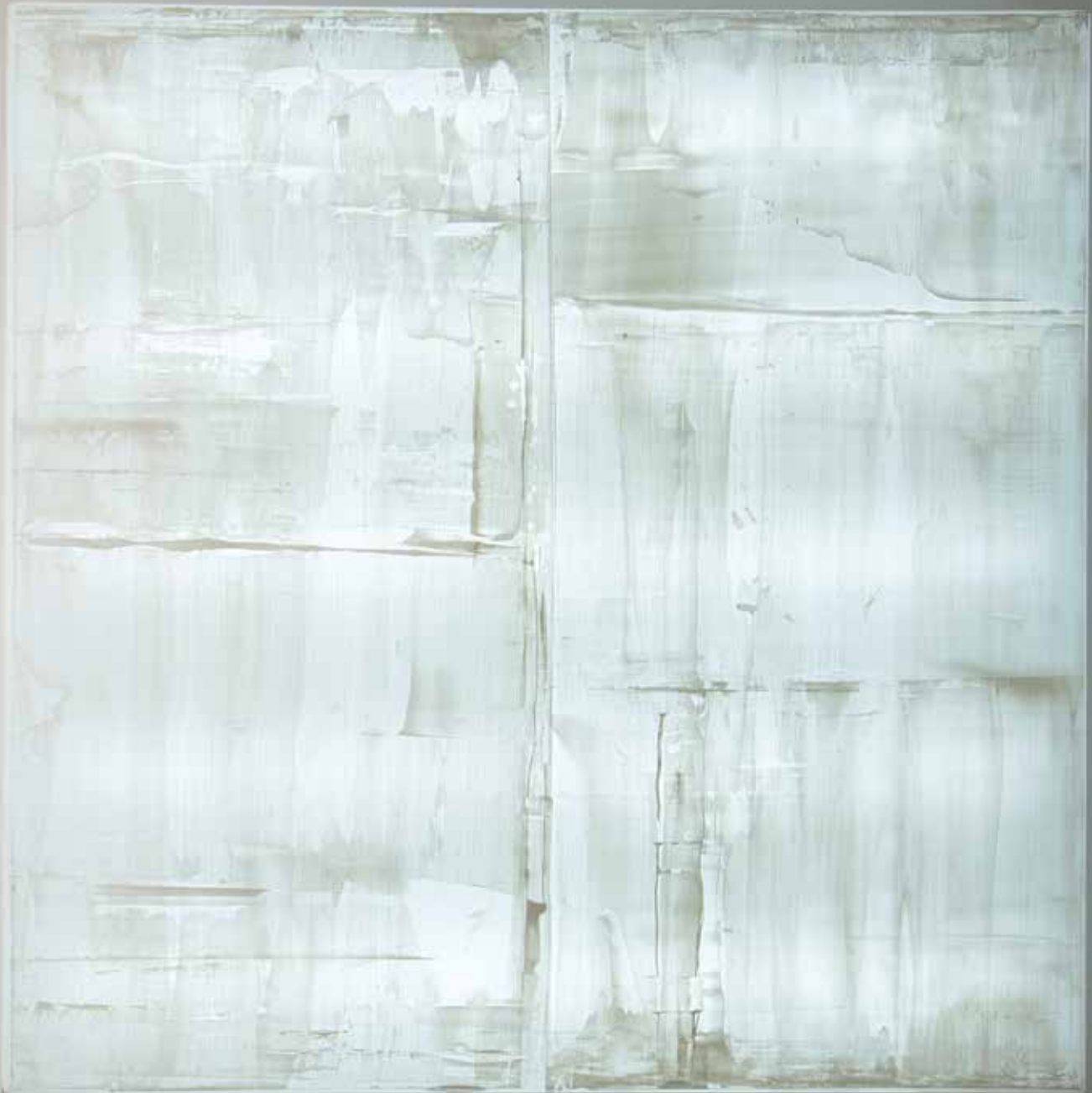
Dalam karya-karya ini, garis Aditya bekerja seperti garis OE, namun bukan warna sasarannya. Garis-garis Aditya menyusun kembali bidang tembus pandang dan bidang datar di baliknya; mempertemukan, memisahkan, atau malah melebur kedua bidang terpisah tsb. Hadirnya bayangan garis di belakang lembar transparan sesungguhnya telah membuktikan keberadaannya sendiri. Pun demikian, keberadaan garis-garis Aditya tak jarang juga menipu atau paling tidak membuat kita penasaran. Apakah garis dibuat Aditya di permukaan depan lembar tembus pandang itu atau belakang? Seberapa penting bagi kita mengetahui keberadaannya?

Jakarta, November 2016
Grace Samboh









ADITYA NOVALI

SHE RAN A FINGER AROUND THE INSIDE OF THE BOWL,
RECORD THE DATE ON THE OUTSIDE OF THE FILE
2016. Clear Coat, Paint, LED Light Strips, Adaptor, Plexiglass, Wood and Multiplex
103 x 103 x 8 cm each (2 panels)



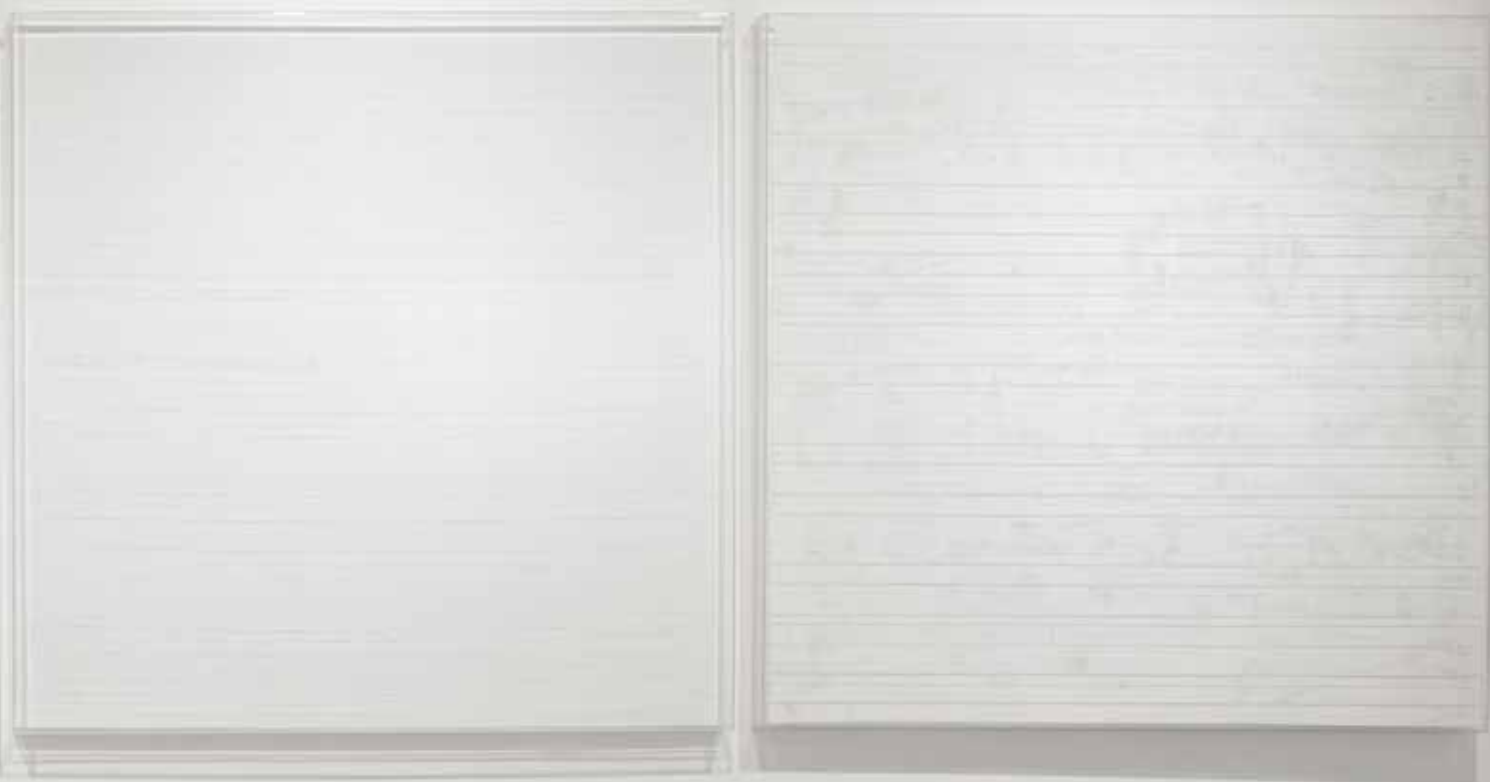




ADITYA NOVALI

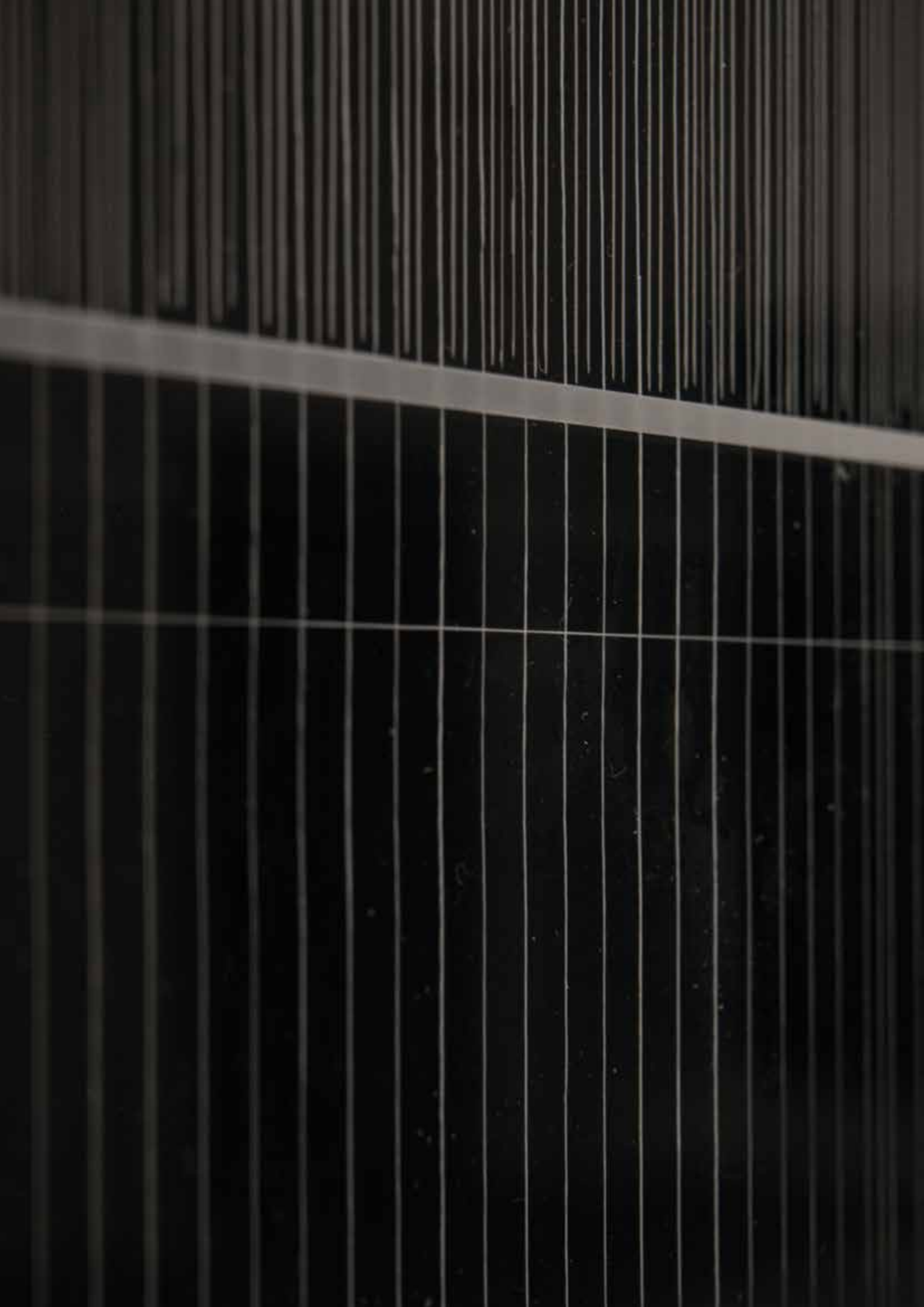
HER COMMENTS ARE WORTHY OF VERTICAL REPETITION
2016. Clear Coat, Plexiglass, Multiplex and Zinc Plate
236 x 11 x 3 cm each (8 panels)





ADITYA NOVALI

A ROW OF CLOSELY SPACED DOTS WILL
LOOK LIKE A CONTINUOUS LINE
2016. Clear Coat, Paint, Plexiglass, Wood and Multiplex
109 x 109 x 5 cm each (4 panels)









ADITYA NOVALI

YOU WILL FIND THE COAT A USEFUL
ADDITION TO YOUR WARDROBE
2016. Ink, Plexiglass, Wood, Multiplex and Zinc Plate
115 x 74 x 5 cm each (2 panels)





ADITYA NOVALI

YOU WILL FIND THE COAT A USEFUL
ADDITION TO YOUR WARDROBE
2016. Ink, Plexiglass, Wood, Multiplex and Zinc Plate
115 x 74 x 5 cm each (2 panels)





ADITYA NOVALI

THE ERASURE OF PRIOR HISTORY

2016. Clear Coat, Paint, Plexiglass, Wood, Multiplex and Zinc Plate
115 x 74 x 5 cm each (2 panels)





ADITYA NOVALI

THE DAY HE MADE IT TO THE BIGS, HE FORGOT EVERY
MINOR LEAGUE BALLPARK HE EVER PLAYED IN
2016. Clear Coat, Plexiglass, Wood and Multiplex
226 x 103 x 8 cm each (5 panels)



ADITYA NOVALI

SHE WAS DRESSED IN BLUE

2016. Clear Coat, Plexiglass, Wood, Multiplex and Zinc Plate

111 x 111 x 6 cm





ADITYA NOVALI

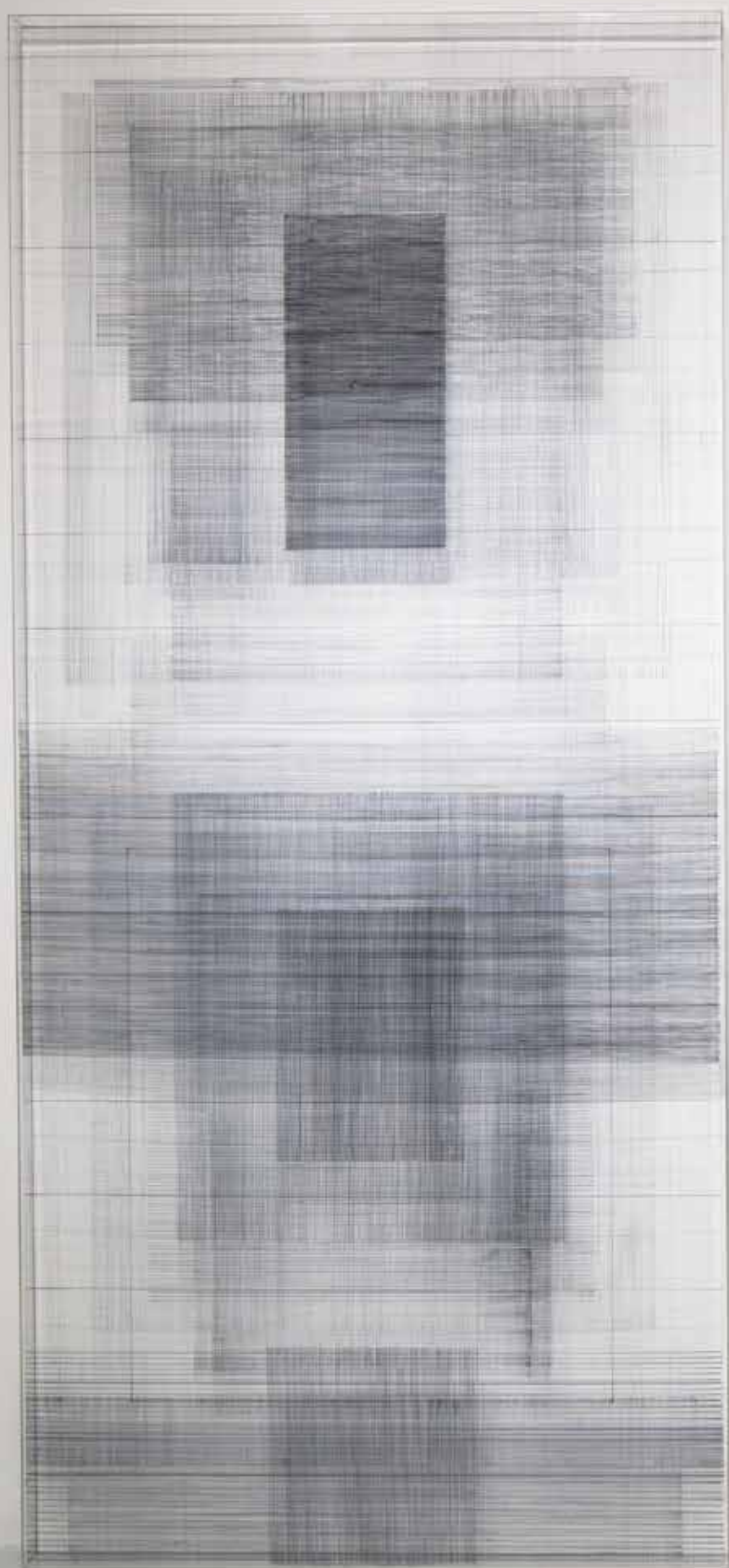
CAROLYN WAS SITTING IN THE DARK

2016. Clear Coat, Paint, Ink, Plexiglass, Wood and Multiplex
143 x 103 x 7 cm each (3 panels)



ADITYA NOVALI

HER COMMENTS ARE WORTHY OF HORIZONTAL REPETITION
2016. Clear Coat, Plexiglass, Wood, Multiplex and Zinc Plate
136 x 122 x 9 cm



ADITYA NOVALI

EARS BLURRED HER VISION

2016. Ink, Plexiglass, Wood, Multiplex and Zinc Plate
225 x 103 x 7 cm



ADITYA NOVALI

A STACK OF BOXES

2016. Ink, Plexiglass, Wood, Multiplex and Zinc Plate
225 x 103 x 7 cm





ADITYA NOVALI

THE NAMES ARE WRITTEN IN INK
2016. Plexiglass, Wood, Multiplex and Zinc Plate
75 x 45 x 5 cm





ADITYA NOVALI

JOIN THE TWO SLEEPING BAGS TOGETHER TO MAKE A DOUBLE
2016. Paint, LED Light Strips, Adaptor, Plexiglass, Wood and Multiplex
103 x 103 x 8 cm each (2 panels)









ADITYA NOVALI born in Solo, November 17, 1978

EDUCATION

1997-2002	Bachelor of Engineering in Architecture, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung, Indonesia.
2006-2008	IM Master of Conceptual Design, Design Academy Eindhoven, The Netherlands

SOLO EXHIBITIONS

2016	"Aerytie", Roh Projects, Jakarta
2014	"The Order", Makan Angin#2, residency exhibition, Cemeti Art House, Yogyakarta
2014	"Painting Sense", Roh Projects, Jakarta
2013	"Beyond The Walls", Primo Marella Gallery, Milan, Italy
2012	"Method of Polarity", Umahseni, Jakarta
2012	"The Wall:Asian (Un)Real Estate Project", Project Stage-Art Stage, Singapore
2011	"Indoscape : A "Geo-History", Canna Gallery, Jakarta
2004	"Art Portable", CP Artspace, Jakarta
1997	"View on Woman", Linggar Gallery, Jakarta
1996	Taman Budaya, Yogyakarta
1995	"Transition", Bentara Budaya, Jakarta
1990	Purna Budaya, Yogyakarta (with Javanese puppet show performance)
1989	Galeri Pasar Seni Ancol, Jakarta (with Javanese puppet show performance)

SELECTED GROUP EXHIBITIONS

2016	"Imaginary Synonym", Tokyo Wonder Site, Tokyo, Japan Prudential Eye Awards 2016, Art Science Museum, Singapore "Plugged", Pearl Lam Gallery, Singapore "EkstrakurikuLab Serrum", Gudang Sarinah Ekosistem, Jakarta "Indonesialand", Selasar Sunaryo, Bandung "South East Asia Forum", Marina Bay Sands, Singapore "Constituent Concreteness", Mizuma Gallery, Gilman Barrack, Singapore
2015	"Object : About Memory and Time", Nunu Fine Art, Taipei "Titik Silang", Dia Lo Gue, Jakarta "Infinity in Flux", ArtJog15, Taman Budaya, Yogyakarta "Aku Diponegoro", National Gallery, Jakarta "(Dis)appear", Prima Noctis Art Gallery, Lugano, Switzerland
2014	"The Order", Makan Angin#2, residency exhibition, Cemeti Art House, Yogyakarta "Shout! Indonesian Contemporary Art", Museo d'Arte Contemporanea (MACRO), Rome, Italy Sculpture Triennale, National Gallery, Jakarta "The Wall/Structure/Construction/Border/Memory", Ark Galerie, Yogyakarta "Fiesta Fatahillah", Jak Contemporary Artspace, Jakarta Art 14 London, London, England Primo Marella Gallery, Scope Basel, Basel, Switzerland "After Image : Images of Conflict", Galleria Civica di Trento, Italy
2013	"Little Water", Dojima River Biennale, Osaka, Japan "Pressing", Centro Video Insight, Torino, Italia South East Asia (SEA)+ Triennale, National Gallery, Jakarta Homo Ludens#4, Bentara Budaya Bali, Bali ArtJog13, Taman Budaya Yogyakarta, Yogyakarta "Collective Perspective on South East Asian Wing", Beirut Art Fair, Lebanon
2012	"Of Human Scale and Beyond: experience and transcendence", Hong Kong Arts Centre, Hong Kong "Deep S.E.A:Contemporary Art from South East Asia", Primo Marella Gallery, Milan, Italy "Re.claim", National Gallery, Jakarta ArtJog12, Taman Budaya Yogyakarta, Yogyakarta "Deviation-New Sculpture", Galeri Salihara, Jakarta

2011	"Maximum City" Jakarta Biennale, National Gallery, Jakarta "PMR Cube Contemporary Culture Interplay", Sampoerna Strategic Square, Jakarta "Religiosity In Indonesian Art", Mon Decor Art Centre, Jakarta "Ekspansi", National Gallery, Jakarta "Contemporary Landscape", Lawangwangi Art Space, Bandung "Homo Ludens#2", Emmitan CA Gallery, Surabaya "Cultural Bridge", Wendt Gallery, New York-USA Sovereign Asian Art Prize 2010 Finalist Exhibition, Hongkong. BaCAA Finalist Exhibition, Lawangwangi Art Space, Bandung. "1001 Doors: Reinterpreting Traditions", Ciputra World, Jakarta
2010	"All About Paper", Dia Lo Gue Artspace, Jakarta Sovereign Asian Art Prize 2010 Finalist Exhibition, Singapore. Jakarta Art Award 2010 Finalist Exhibition, North Art Space, Jakarta.
2006	"Beyond" Jakarta Biennale, Galeri Cipta TIM, Jakarta.
2005	"Exodus", Nadi Gallery, Jakarta. CP Biennale, Museum Bank Indonesia, Jakarta Yogya Biennale, Yogyakarta Pameran Nusantara, National Gallery, Jakarta
2003	Finalis Indonesia ASEAN Art Award Exhibition, ASEAN Secretary, Jakarta. CP Open Biennale, Nasional Gallery, Jakarta. "Implotion", Expatriat Gallery, Jakarta. "Malaysia Indonesia Artists", Taksu Gallery, Jakarta.
2002	Finalis Indofood Art Award Exhibition, Nasional Gallery, Jakarta
2000	"Fragmen", Kembang Gallery, Jakarta. "Bandung Young artist Exhibition", Griya Seni Popo Iskandar, Bandung.
1999	Finalis INDONESIA ART AWARD 1999, Nasional Gallery, Jakarta.
1998	"The Other Side of Indonesian People and Their Country", Santi Gallery, Jakarta.
1997	Finalis Indonesia Art Award Exhibition, Museum Agung Rai, Bali.
1986	Taman Budaya, Solo
1985	Pasar Seni Ancol, Jakarta
1984	Monumen Pers, Solo

AWARDS

2016	Best Emerging Artist using Installation finalist, Prudential Eye Awards
2011	Best Artwork BaCAA (Bandung Contemporary Art Award 2010)
2010	3rd winner Jakarta Art Award 2010
	Finalist Sovereign Asian Art Prize
2003	Finalist Indonesia ASEAN Art Award
2002	Finalist Indofood Art Award
1999	Finalist Indonesia Art Award
1997	Finalist Indonesia Art Award

RESIDENCY

2016	International Creator Program, Tokyo Wonder Site, Tokyo, Japan
2014	Makan Angin #2, Cemeti Art House, Yogyakarta, Indonesia







My deepest gratitude to everyone
who believed in this idea from the
beginning and who have worked
hard to realise that idea in the
form of this exhibition

ADITYA NOVALI

